

Dakwah Islam dalam Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi

Nasrudin *)

Abstract: In the same way as Christianity, Islam poses itself as a preaching religion. A preach for the truth of Islam represents Allah's order and is valued as a holy preach. The preach to obey God can be seen from different points. Seen from its mad'u, it is offered to all human beings, regardless their races and languages. Seen from its materials, Islamic preach covers all aspects of human life in which universal human values become its principles. According to Isma'il Raji al-Faruqi, Islamic preach has to represent the spirit of freedom, rationality, and universality. Consequently, Islam must be preached in politeness, freedom, and responsibility as well as without any pressure because the truth of Islam is rational. Keywords: Tauhid, mission, universal, rational, freedom.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama memiliki misi yang mulia, yaitu menciptakan keadilan, kebenaran, kesejahteraan, kesucian, dan keindahan di tengah kehidupan umat manusia. Islam bukan hanya mengatur rumusan-rumusan ritual seperti salat dan puasa, tetapi lebih jauh dari itu, mengatur segala urusan kehidupan manusia. Untuk itu, wajar apabila Islam meyakinkan kepada manusia tentang kebenarannya dan menyeru seluruh manusia agar menjadi penganutnya.

Nabi Muhammad sebagai utusannya diberi amanah untuk menyeru orang-orang di sekelilingnya agar masuk pada *din al Islam*. Ketika beliau diperintahkan untuk bangkit dan memperingatkan sanak keluarga dan kaumnya, proses seruan pun dimulainya. Dia mulai dengan mengislamkan istri, saudara sepupu, dan kerabat bani Hasyim hingga masyarakat luas.¹

Pada awal mulanya, seruan Nabi di satu sisi mendapatkan respons positif dari sebagian masyarakat, namun di sisi lain mendapatkan respons negatif dari penguasa Quraisy Makkah. Islam bukan hanya dibenci, tetapi

¹ Penulis adalah alumnus UIN Yogyakarta; dosen tetap Jurusan Dakwah. Sekarang menjabat sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Purwokerto.

juga diperangi, bahkan pengikutnya tidak luput dari berbagai macam kekerasan seperti intimidasi, penganiayaan, dan pemboikotan.² Upaya pertahanan pun dilakukan oleh Nabi dan sahabatnya, mulai dari hijrah ke Habsy sampai hijrah ke Madinah. Anehnya, di saat ada upaya kekerasan dari sebagian penentang Islam, justru pengikut Nabi semakin bertambah, bahkan beberapa tokoh penting menyatakan diri sebagai pengikut Nabi.³

Pada perjalanan selanjutnya, sejak hijrahnya Nabi dan sahabat-sahabatnya ke Yasrib, seruan Islam semakin menampakkan hasilnya yang konkret. Masyarakat Yasrib sudah lelah dengan pertikaian antaretnis dan suku, terutama antara suku Khazraj dan Aus. Dalam hal ini, mereka meminta Nabi Muhammad menjadi mediator untuk mempersatukan mereka. Momentum ini menjadi pilar yang penting bagi perubahan tatanan masyarakat menuju terciptanya masyarakat yang baik (*khaira ummat*). Mulai dari diprakarsainya perjanjian 'Aqobah, piagam Madinah sampai perjanjian Hudaibiyah. Nabi bersama masyarakat telah meneguhkan kesepakatan dan kesepahaman dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai *hurriyah* (kebebasan), *musawah* (persamaan), *'adalah* (keadilan), dan *ta'awun* (tolong-menolong).⁴

Seruan Islam (dakwah Islam) sering diartikan sebagai suatu gerakan untuk mengubah suatu situasi yang buruk dan tidak baik, menjadi situasi yang baik dan bijak. Dakwah juga diartikan sebagai hijrah dari situasi yang jelek, buruk, kacau, tidak adil, tidak makmur, dan destruktif menuju situasi yang baik, aman tentram, adil, makmur, dan konstruktif.⁵ Dengan demikian, dakwah Islam mengandung dua sisi yang tidak terpisahkan, yaitu ide dan gerakan (perubahan).

Nilai-nilai kemanusiaan di atas, seperti kebebasan, persamaan, keadilan, dan tolong-menolong semestinya ditempatkan sebagai dasar dari ide-ide perubahan tatanan kehidupan bermasyarakat sehingga *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* menjadi pilar gerakan perubahan yang dapat menyentuh semua aspek kehidupan baik sosial, politik, maupun budaya.

Aksi-aksi sosial politik dalam seruan Nabi di Madinah menunjukkan bahwa seruan perubahan ada dalam semangat dakwah itu sendiri. Dakwah diartikulasikan dalam semangat perubahan yang dikehendaki masyarakat secara bebas dan sadar, serta penuh tanggungjawab. Inilah yang penting untuk diungkap kembali dalam semangat dakwah era kontemporer sekarang ini.

Masih ada keprihatinan di kalangan kita bahwa di saat perubahan sosial, politik, serta budaya sedemikian rupa pesatnya, dakwah Islam

masih memprioritaskan retorika, bukan gerakan dan aksi positif konstruktif. Isma'il Raji al-Faruqi⁶ adalah salah satu tokoh penting karena apresiasinya terhadap dakwah Islam cukup tinggi. Menurutnya, Islam adalah agama yang unik justru pada teori dakwahnya.⁷ Dakwah pada hakikatnya mengandung makna-makna kebebasan, rasional, dan universal.⁸ Di atas landasan itulah, dakwah dinyatakan sebagai perintah suci dan sedekah terbesar bagi yang melaksanakannya. Islam niscaya membutuhkan dakwah Islam, baik dalam ide maupun gerakannya bertumpu pada intisari Islam, yaitu tauhid. Dalam makalah ini, penulis mencoba memaparkan kerangka pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi tentang teori dan hakikat dakwah Islam.

DAKWAH: PERINTAH ALLAH DAN AMAL MULIA

Dalam catatan Max Muller, enam agama besar di dunia, yaitu Islam, Kristen, Yahudi, Budha, Brahman, dan Zoroaster dapat dikategorikan dalam agama dakwah dan nondakwah. Islam sebagaimana Kristen dan Budha termasuk dikategorikan sebagai agama dakwah. Yang dimaksud agama dakwah adalah agama yang terdapat ajaran bahwa usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci.⁹

Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa setiap muslim adalah pengemban dan penyeru Islam. Orang muslim adalah mereka yang mau menyeru semua manusia kepada kehidupan yang tunduk pada Allah. Tujuan hidup yang paling mulia adalah menyeru semua umat manusia kepada kehidupan di mana Islam (dengan ajaran dan institusinya) adalah agama semua manusia.¹⁰ Kewajiban menyeru pada jalan Allah dalam Islam ini pun diperintahkan agar dilakukan dengan penuh kesantunan, yaitu dengan kearifan (hikmah), nasihat yang baik, dan argumentatif.¹¹ Itulah ajaran yang sangat esensial dalam Islam.

Kalau saja kepatuhan kepada Allah merupakan bagian dari esensi Islam, maka memenuhi perintah menyeru manusia untuk mentaati Allah tentu bagian dari esensi Islam itu sendiri. Kesadaran untuk memenuhi panggilan ini tentu pula bukan hanya kesadaran kolektif, tetapi juga kesadaran individual. Semangat memperjuangkan Islam sebagai kebenaran begitu mulianya, maka sepantasnya wujud dalam gagasan dan gerakan dakwah yang kreatif dan konstruktif.

Spirit mulia ini benar-benar telah melahirkan upaya konkret sejak abad ke-7 H. Muhammad SAW dengan amanat *nubuwwah* dan *risalahnya* membangun masyarakat Arab di bawah panji-panji kesukuannya

menjadi masyarakat baru, dengan getaran semangat dan spirit baru. Islam menjadi semangat juang masyarakat Yasrib menuju tatanan masyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Struktur kabilah sebagai pondasi tatanan sosial dan politik telah disadari sebagai bangunan yang rapuh karena rentan terhadap perselisihan dan pertikaian. Visi pembangunan masyarakat di bawah sinar Islam didasarkan pada semangat *ukhuwwah*, baik *watoniah* maupun *insaniah*.

Tahap demi tahap dakwah Islam merambah ke wilayah nan jauh mulai dari Syiria, Palestina, Mesir, Afrika Utara, dan Persia hingga Spanyol di wilayah barat, dan India di wilayah Timur. Tidaklah mustahil bahwa Islam menjadi lebih besar dari imperium Romawi pada masa kejayaannya.¹²

Dewasa ini, Islam tetap eksis dan tersebar mulai dari Maroko ke Zanzibar, dari Sierra Leone ke Siberia dan Cina, dari Bosnia sampai ke Iran. Di luar batas-batas negeri dan negara Islam, kita temukan masyarakat muslim seperti muslimin yang berbahasa Polandia keturunan Tartar di Lithuania yang mendiami daerah Kovno, Vilno, dan Grodno. Muslimin yang berbahasa Belanda di Koloni Tanjung Harapan. Pada tahun-tahun terakhir ini, di era kontemporer, Islam telah memperoleh pengikutnya di Inggris, Amerika Serikat, Australia, dan Jepang.¹³

Dengan demikian, jelas bahwa Islam tidak lepas dari dakwah. Dakwah adalah membagi dan mengajarkan kebenaran sebagai karunia yang paling berharga. Dakwah juga berarti memberi peringatan tentang adanya bahaya yang mengancam kehidupan umat manusia. Dalam konteks adanya krisis lingkungan akhir-akhir ini karena adanya pemanasan global, misalnya seruan Islam agar manusia sebagai kholifah di muka bumi memakmurkan dan memberikan yang terbaik, sekaligus mengingatkan agar tidak berbuat kerusakan di bumi adalah sumbangan seruan Islam yang sangat signifikan bagi kehidupan umat manusia.

HAKIKAT DAKWAH

1. Kebebasan bukan Pemaksaan

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa Islam adalah agama yang tidak bisa lepas dari dakwah yang santun, baik dengan cara hikmah, teladan yang baik, maupun pengutaraan alasan yang argumentatif. Hal ini artinya bahwa dakwah Islam sangat memperhatikan persetujuan orang lain terhadap apa yang diseru oleh *da'i*. Di satu sisi, dakwah adalah seruan yang mengajak *mad'u* (objek dakwah) untuk menerima klaim kebenaran Islam, tetapi di sisi lain dakwah Islam bukanlah seruan yang memaksakan

kehendak *mad'u* untuk menerima klaim kebenaran Islam. Sebagai ajakan untuk memikirkan dan mengikuti klaim kebenaran—seperti tentang hidup dan mati, kebahagiaan dan kesengsaraan, dunia dan akhirat, serta kebajikan dan kejelekan—seorang *da'i* dan *mad'u* harus terintegrasi dalam klaim kebenaran tersebut.

Bila salah satu dari dua pihak tersebut runtuh integritasnya, maka yang terjadi adalah pemaksaan, baik dari *da'i* kepada *mad'u* dalam menyampaikan maupun *mad'u* terhadap *da'i* dalam menolak seruannya. Bila hal itu terjadi, maka jelas merupakan bentuk kejahatan. Dakwah harus dilakukan penuh kesadaran yang bertanggungjawab sebagai manusia antara *da'i* dengan *mad'u*. Objek dakwah harus diposisikan sebagai orang yang memiliki kemerdekaan dan bebas dari ancaman sehingga kebenaran Islam yang ia yakini adalah hasil dari penilaiannya.¹⁴

2. Rasional Bukan Irasional

Salah satu hak yang esensial bagi manusia adalah hak berpikir. Oleh karena itu, hak yang mulia bagi manusia dalam menerima seruan Islam adalah apabila ia diberi hak untuk berpikir. Penerimaan terhadap kebenaran Islam adalah penerimaan yang disertai kepatuhan yang beralasan, bukan penerimaan yang apriori atau tanpa alasan dan argumen yang masuk akal.

Dengan demikian, dakwah Islam bukan semata menarik emosi objek, tetapi merupakan penjelasan tenang kepada kesadaran, tempat akal maupun hati, tidak saling mengabaikan. Keputusan seorang *mad'u* harus berupa tindak akal diskursif yang didukung intuisi. Dakwah Islam harus dikonstruksi secara rasional, di mana *mad'u* sebagai penerima seruan mampu memberikan penilaian karena diberi porsi untuk menimbang bukti yang mendukung secara tepat dan objektif. Tanpa menyediakan uji secara koheren dan tidak adanya kesesuaian antara konsep dengan realitas, maka tanggapan terhadap dakwah Islam tentunya tidaklah rasional.

Di saat kajian terhadap Islam sekarang lebih ditekankan pada aspek historisitasnya bukan hanya normativitasnya, visi dakwah Islam dalam pandangan Isma'il Raji al-Faruqi tersebut sangatlah tepat. Tesis Isma'il Raji al-Faruqi menandakan bahwa dakwah Islam merupakan proses kritis penalaran, bukan proses dogmatis.¹⁵ Konsekuensinya, pelaksanaan dakwah Islam selalu terbuka terhadap bukti dan alternatif-alternatif baru, memperhatikan temuan-temuan baru dari ilmu lain, serta kebutuhan baru dari masyarakat.

3. Universal Bukan Parsial

Sudah menjadi kenyataan bahwa manusia dalam hidup ber masyarakat membentuk kelompok-kelompok berdasarkan perbedaan ras, suku, dan bangsa. Perbedaan-perbedaan itu tentu saja bukanlah perbedaan yang secara kodrat merupakan bawaan sejak lahir (diciptakan oleh Tuhan), tetapi sebagai upaya manusia dalam membentuk konstruksi sosial. Manusia di mata Allah adalah sama karena semuanya merupakan ciptaan-Nya.

Oleh karena itu, semua manusia merupakan objek dakwah Islam karena Nabi Muhammad sebagai duta Islam diutus untuk semua alam (ciptaan Allah). Seruan Islam tidak dibatasi oleh ikatan-ikatan sosial manusia yang dibentuknya seperti rasisme dan tribalisme. Dakwah Islam mengajak manusia ke dalam ikatan yang lebih mulia dari hanya sekadar tribalisme dan rasisme, yakni ikatan yang mampu meneguhkan integritas perbedaan-perbedaan tersebut. Dinyatakan secara jelas dalam firman-Nya yang artinya, "Wahai manusia, Kami ciptakan kalian dari satu pasang laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling kenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling takwa."¹⁶

Harkat dan martabat manusia bukan diukur dengan posisi sosialnya, tetapi dengan tingkat kepatuhannya memenuhi seruan Allah. Dengan demikian, dakwah Islam menyeru semua manusia pada satu ikatan yang universal. Dakwah Islam juga menegaskan seruannya untuk semua manusia karena sama-sama mempunyai kewajiban sebagai *mukallaf*, yaitu berkewajiban menanggapi seruan Allah dengan ketaatan.

TAUHID: INTI SARI DAKWAH ISLAM

Menelusuri pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi tidak bisa dilepaskan dengan landasan yang mbingkainya. Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi termasuk dalam kaitannya dengan dakwah Islam didasarkan pada kerangka pikir bahwa seluruh tatanan kehidupan dunia bermuara dan berprinsip pada *tauhid*. *Tauhid* merupakan inti dari seluruh pengetahuan keagamaan Islam, sejarah, metafisika, estetika, etika, tatanan sosial, dan ekonomi.¹⁷

Tauhid yang secara tradisional dan sederhana berarti keyakinan dan kesaksian tiada tuhan selain Allah (*La ilaha Illallah*) menurut Isma'il Raji al-Faruqi sebenarnya memiliki makna yang sangat kaya dan agung dalam keseluruhan Islam. *Tauhid* harus dipahami sebagai keimanan universal,

bukan hanya sebatas mengimani enam rukun iman yang telah baku itu secara pragmatis, tetapi harus dipahami secara substansial.

Secara substansial, *tauhid* berarti adanya isi satu inti di pusat dan sejumlah orbit unisentris di sekelilingnya. Pada orbit-orbit itulah prinsip tauhid mengejawantahkan dari dalam tingkat yang berbeda-beda dan menjadi satu titik dari *prinsip keimanan* dan *dasar peradaban*. Sebagai prinsip keimanan, tauhid merupakan pengakuan tentang ke-Esaan Tuhan serta pasrah kepada kehendak Tuhan secara kreatif, sadar, dan bertanggungjawab. Seluruh aktivitas lahir dan batin bermuara kepada-Nya. Dari ke-Esaan-Nya dan kepada ke-Esaan-Nya memancar kesatuan-kesatuan lainnya seperti kesatuan hidup dunia akhirat, ilmu dalam berbagai disiplinnya, iman dan rasio, kesatuan alam semesta dalam pencipta-Nya, dan lain-lainnya.

Sebagai dasar peradaban, *tauhid* harus mampu menjadi unsur struktur pemberi identitas peradaban yang mengikat dan mengintegrasikan keseluruhan unsur pokok sehingga membentuk suatu kesatuan yang padu. Peradaban yang dibangun di atas nilai-nilai tauhid inilah yang sesungguhnya mencerminkan hak tipikal Islam.¹⁸

Kalimat pendek *la ilaha illallah* mengandung makna bahwa semua keanekaragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan, pengetahuan, kearifan, dan peradaban Islam terkristal dalam satu inti. Untuk itu, secara substantif Tauhid mengandung unsur makna-makna sebagai berikut.

1. Unitas (Kesatuan)

Tauhid mengandung makna unitas, artinya bahwa peradaban akan terbentuk atau terbangun manakala segenap unsur-unsur peradaban yang dapat disatukan, diintegrasikan, dan diselaraskan menjadi satu bangunan peradaban yang utuh. Tidak pernah akan terlahir suatu peradaban tanpa adanya kesatuan unsur-unsur pembentuk peradaban tersebut. Dengan demikian, peradaban Islam yang didasarkan pada nilai-nilai tauhid ini menyerap unsur-unsur konstruktif dari luar. Kehidupan umat manusia bukan merupakan serangkaian peristiwa yang disatukan secara kacau-balau, tetapi kehidupannya akan dihubungkan dengan satu prinsip utama dan diikat oleh suatu kerangka tunggal yang menyatukan mereka menjadi kesatuan tunggal Islam. Pada unsur inilah kerangka umat ideal yang menjadi tujuan pembentukan masyarakat Islam adalah seperti yang dimaktubkan dalam al-Qur'an dengan *ummah wahidah* dan *ummah wasath*.

2. Rasionalitas

Tauhid mengandung makna rasional, artinya bahwa tauhid sebagai dasar tetaplah berpegang pada tiga hukum; *pertama*, penolakan ketidaksesuaian ide dengan realitas, *kedua*, menafsirkan hal-hal yang sangat bertentangan, dan *ketiga*, keterbukaan terhadap bukti baru atau bukti yang berlawanan. Hukum pertama akan membawa konsekuensi untuk tidak membuat pernyataan yang tidak teruji dan tidak jelas secara keilmuan. Hukum kedua berimplikasi pada perlindungan terhadap kontradiksi di satu sisi, dan paradoks di sisi lain. Terhadap keberadaan akal dan wahyu rasionalitas bukan berarti mengutamakan akal atas rasio, tetapi penolakan kontradiksi keduanya. Secara praktis, rasionalitas berarti selalu mengkaji dan mempelajari tesis-tesis yang bertentangan secara berulang-ulang sehingga timbul suatu kesadaran pasti ada segi pemikiran yang terlewatkan yang jika dipertimbangkan akan mengungkapkan hubungan pada sesuatu yang bertentangan. Hukum ketiga akan melindungi seseorang dari sikap fanatisme, literalis, dan konservatisme. Aspek ini bila dipegangi akan menimbulkan sikap rendah diri secara intelektual dengan pengakuannya bahwa Allah yang lebih tahu (*Allah a'lam*) ada kebenaran yang lebih besar dari kebenaran yang diakuinya.

3. Toleransi

Toleransi berarti penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Hukum ini membawa konsekuensi sikap manusia untuk melindungi dari konservatisme sehingga ia selalu berorientasi untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan melalui usaha dan pikirannya yang konstruktif. Dalam intisari peradaban, toleransi menimbulkan keyakinan keanekaragaman agama.

Terkait dengan yang paparan di atas bahwa dakwah Islam merupakan gerakan perubahan kepada kondisi umat atau masyarakat yang lebih baik dan konstruktif, maka tauhid sebagai prinsip dakwah menjadi penegas bahwa umatmu adalah umat yang satu dan Tuhannya satu Allah. Tauhid bagi orang-orang yang beriman berarti bersaudara yang anggotanya saling mencintai karena Allah, saling menasehati dan berpegang pada tali Allah, tidak tepisah satu sama lain. Visi umat adalah satu dalam perasaan, kehendak, maupun tindakannya karena umat merupakan tatanan manusia yang terdiri dari benak atau kehendak hati atau perasaan, dan tangan atau tindakan. Oleh karena itulah tidak ada tauhid tanpa umat. Tatanan umat merupakan tatanan universal dan kedamaian bersama.

ENDNOTE

¹ Lihat Q.S al-Syu'ara [26]: 214 dan Q.S. al-Hijr (15): 15.

² Tomas W Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, Terj. H.A. Nawawi Rambe (Jakarta: Wijaya, 1985), hal. 13-14. Lihat pula Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2003), hal. 31-32.

³ Siti Maryam, *Sejarah*, hal. 32-33.

⁴ *Ibid.*, hal. 37-38.

⁵ Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Politik dan Budaya* (Yogyakarta: LESFI, 2001), hal. 4.

⁶ Isma'il Raji al-Faruqi yang kemudian dikenal dengan al-Faruqi adalah salah seorang pemikir besar dunia Islam yang lahir di Jaffa, Palestina tahun 1921. Karir akademiknya dimulai dengan sekolah di *diniyah* (*The mosque school*), kemudian di French Catholic School College des Freres di Palestina, dan memperoleh gelar Sarjana Muda dari America University of Beirut (1941). Di samping sebagai ilmuwan, ia juga politikus yang pada tahun 1945 menjadi gubernur di Galilee, namun karena konflik Yahudi-Islam ia dipaksa meninggalkan Palestina pada saat berdirinya negara Israel tahun 1948. Kemudian ia lebih memilih Amerika sebagai tempat berimigrasi sekaligus belajar. Ia berhasil memperoleh gelar Master di Indiana University dan meraih gelar doktor pada tahun 1952. Sepanjang karier intelektualnya, al-Faruqi telah menghasilkan berbagai karya yang cukup mengagumkan, betapa dalam kurun waktu tiga puluh tahun telah menulis, mengedit, dan menerjemah duapuluh lima buku dan mempublikasikan lebih dari seratus artikel. Keterangan lebih lanjut baca John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, vol. 2 (New York: Oxford University Press, 1995).

⁷ Isma'il Raji al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), hal. 219.

⁸ *Ibid.*, hal. 220-221.

⁹ Tomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: Bumirestu, 1981), hal. 1.

¹⁰ Baca Q.S. Fushilat (41) : 33, Q.S. Ali Imron (3) : 104, QS. (42): 15. Baca pula HR. Bukhori yang artinya, "Sampaikan dariku meskipun hanya satu ayat", HR. Muslim yang artinya, "Barangsiapa yang mengajak orang lain kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang mengerjakannya."

¹¹ Q.S. An-Nahl [16] : 125.

¹² *Ibid.*, hal. 1-2 lihat juga Siti Maryam, *Sejarah*.

¹³ *Ibid.*, hal. 2.

¹⁴ Lihat Q.S.[2] : 256, [18] : 29, [39] : 41.

¹⁵ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Atlas*, hal. 220.

¹⁶ Q.S. [49] : 13.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 109.

¹⁸ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, hal. 225.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1998. *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- . 1999. *Seni Tauhid*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Arnold, Tomas W. TT. *Sejarah Dakwah Islam*. Terj. H.A. Nawawi Rambe. Jakarta: Wijaya.
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Politik dan Budaya*. Yogyakarta: LESFI.
- Esposito, John L. 1995. *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, Vol 2. New York: Oxford University Press.
- Isma'il, Faisal. 1997. *Islam: Idealitas Ilahiyyah dan Realitas Insaniyyah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Mangunwijaya, Y.B., dkk. 1990. *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Interfidei.
- Maryam, Siti. 2003. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Ratu Perwiranegara, Alamsyah. 1981. *Pembinaan Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Biro Hukum dan Humas Depag RI.